

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka: Studi Kualitatif pada Pengalaman Mahasiswa

Deccha Tri Atmaghandi, Andika Cahya Putra, Agus Lestari
Universitas Jambi

Surel Korespondensi: deka5390@gmail.com

Abstrak: Penelitian kualitatif ini mengkaji pengalaman mahasiswa dalam mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), bagian dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan pendekatan tematik induktif. Lima tema utama ditemukan: fleksibilitas akademik, keterlibatan mahasiswa, evaluasi diri, adaptasi antarbudaya, dan perluasan jaringan akademik. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid mendukung otonomi mahasiswa dalam mengelola waktu, meskipun komunikasi dengan dosen masih menghadapi hambatan. Adaptasi budaya menjadi tantangan, namun mahasiswa menunjukkan peningkatan ketahanan dan kompetensi lintas budaya. PMM terbukti menjadi instrumen strategis dalam membentuk lulusan yang inklusif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Mobilitas mahasiswa; pembelajaran *hybrid*; Merdeka Belajar; studi kualitatif; PMM

Abstract: *This qualitative study explores student experiences participating in the Independent Student Exchange Program (PMM), a flagship initiative under Indonesia's Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy. Using semi-structured interviews and inductive thematic analysis, the study identifies five major themes: academic flexibility, student engagement, self-evaluation, intercultural adaptation, and the expansion of academic networks. The findings reveal that hybrid learning modes enhance students' autonomy and time management, although communication with lecturers often remains delayed. Challenges in social adaptation were significant, yet students reported increased resilience and cultural competence. The PMM initiative plays a vital role in shaping inclusive, adaptable, and future-ready graduates.*

Keywords: *student mobility; hybrid learning; Merdeka Belajar; qualitative study; PMM*

PENDAHULUAN

Aspek penting lainnya dari PMM adalah pelaksanaan Modul Nusantara, yakni mata kuliah wajib bagi peserta PMM yang dirancang untuk memperkenalkan kekayaan budaya nusantara melalui kegiatan reflektif, eksploratif, dan sosial. Modul ini terbukti efektif dalam membentuk karakter nasionalis, memperkuat pemahaman terhadap keberagaman, dan membentuk sikap saling menghargai (Tim PMM, 2021). Mahasiswa menyebut bahwa melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar teori tetapi mengalami langsung interaksi dengan budaya lokal, yang memberi kesan mendalam dan transformasional.

Dalam kerangka pengembangan kurikulum, PMM juga sangat relevan dengan prinsip pembelajaran abad 21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan 4C critical thinking, collaboration, communication, dan creativity. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Indarta et al. (2022), bahwa di era Society 5.0, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai konten, tetapi juga harus memiliki kemampuan adaptasi sosial dan teknologi. PMM menjadi wadah praktis yang mengintegrasikan penguasaan ilmu, pengembangan karakter, dan literasi budaya dalam satu program terstruktur.

Meski demikian, beberapa hambatan tetap ditemukan. Penelitian oleh Anggraini et al. (2022) mengungkapkan bahwa 71,4% mahasiswa merasa tidak mendapatkan interaksi langsung yang memadai selama program karena sistem pembelajaran daring. Minimnya komunikasi tatap muka mengurangi efektivitas pertukaran budaya dan pembelajaran sosial. Namun, mayoritas responden tetap menilai bahwa program ini sangat bermanfaat dalam memperluas wawasan dan pengalaman akademik, serta membuka peluang kerja sama yang lebih luas antar perguruan tinggi di masa depan.

Transformasi pendidikan tinggi di Indonesia dalam menghadapi era disrupsi digital mendorong implementasi kebijakan inovatif seperti Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) hadir sebagai strategi untuk memperkuat kompetensi akademik dan sosial mahasiswa melalui pengalaman lintas kampus dan budaya (Wijayanto et al., 2023). Melalui skema ini, mahasiswa dapat menjalani proses belajar selama satu semester di perguruan tinggi lain, sekaligus memperkaya pengalaman lintas budaya dan wawasan kebangsaan.

Lebih dari sekadar mobilitas akademik, PMM juga menyentuh aspek karakter dan jati diri mahasiswa. Melalui kegiatan Modul Nusantara, peserta diperkenalkan pada budaya lokal, nilai-nilai kebhinekaan, serta praktik hidup bermasyarakat di daerah tujuan. Hal ini dinilai mampu memperkuat rasa persatuan dan toleransi di kalangan mahasiswa (Rahmat et al., 2024). Gulo et al. (2023) menambahkan bahwa interaksi multikultural dalam program ini turut memperkuat jaringan sosial lintas daerah dan memperluas ruang kolaborasi.

Namun, di balik manfaat yang besar, pelaksanaan PMM juga dihadapkan pada beragam tantangan, terutama dalam hal adaptasi terhadap lingkungan akademik dan sosial baru. Mahasiswa harus mampu menavigasi sistem pembelajaran yang berbeda, berkomunikasi secara efektif dengan dosen dan teman baru, serta menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan setempat (Anggraini et al., 2022). Dalam konteks tersebut, diperlukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana mahasiswa mengalami dan mengatasi tantangan tersebut.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pengalaman mahasiswa dalam PMM dari sudut pandang kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menangkap pengalaman mahasiswa secara mendalam. Lokasi penelitian berada di Universitas Jambi, dan subjek penelitian adalah mahasiswa yang telah mengikuti PMM. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka.

Analisis data dilakukan secara induktif tematik dengan cara mengidentifikasi pola dari jawaban responden. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan member checking. Data sekunder berasal dari literatur akademik, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi dari Kemendikbudristek terkait pelaksanaan PMM..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fleksibilitas Pembelajaran dan Adaptasi Akademik

Sebagian besar responden menyatakan bahwa metode hybrid memberikan kenyamanan dan fleksibilitas tinggi. Mahasiswa merasa lebih mudah menyeimbangkan aktivitas akademik dan pekerjaan. “Saya lebih pilih daring karena bisa sambil kerja,” ungkap salah satu partisipan. Pernyataan ini menguatkan temuan Purwanto (2021) bahwa metode hybrid mendorong efisiensi waktu dan kemandirian.

Fleksibilitas tenggat waktu tugas pun turut menentukan kenyamanan belajar. Mahasiswa merasa terbantu ketika dosen memberi kelonggaran waktu. Laporan Balitbang Kemendikbud (2020) mencatat bahwa 74,5% mahasiswa menyebut fleksibilitas waktu sebagai faktor utama kenyamanan dalam pembelajaran daring.

Diferensiasi Penilaian dan Umpan Balik

Beberapa mahasiswa menyebut adanya pilihan tugas—seperti makalah, presentasi, atau videomemudahkan mereka menyesuaikan tugas dengan gaya belajar. “Saya lebih suka tugas individu karena bisa atur waktu,” kata salah satu responden. Menurut Suparman (2020), penilaian fleksibel meningkatkan motivasi dan memberikan ruang ekspresi diri.

Meski begitu, sebagian mahasiswa menyatakan bahwa komentar dosen kurang spesifik. “Komentarnya cuma ‘perlu perbaikan’, tapi nggak tahu bagian mana,” ujar responden. Hal ini menegaskan pendapat Sudjana (2020) bahwa umpan balik harus bersifat diagnostik dan detail untuk mendorong perbaikan.

Komunikasi Digital dan Kolaborasi

Platform seperti WhatsApp dan Google Classroom menjadi media utama interaksi. Mahasiswa merasa komunikasi antar teman berjalan lancar, tetapi komunikasi dengan dosen cenderung lambat. “Kalau sama dosen kadang lama, tapi sama teman aktif di grup,” ungkap salah satu mahasiswa. Menurut Hasanah dan Kusumawati (2021), efektivitas komunikasi digital bergantung pada partisipasi kedua pihak.

Evaluasi Diri dan Kemandirian Belajar

Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam evaluasi diri selama program. Mereka aktif mencari referensi tambahan dan mencatat capaian belajar secara mandiri. “Kalau belum paham, saya cari sumber lain,” ujar seorang responden. Zubaedi (2020) menyatakan bahwa evaluasi diri merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan Suryani (2021), yang menyebut bahwa refleksi diri membantu mahasiswa mencapai pembelajaran bermakna.

Adaptasi Sosial dan Budaya

Adaptasi terhadap lingkungan sosial dan akademik menjadi tantangan awal mahasiswa dalam PMM. Beberapa responden mengalami culture shock, namun berangsur mampu beradaptasi melalui komunikasi aktif dan keterlibatan dalam organisasi lokal. “Awalnya kaget, tapi sekarang sudah biasa,” ujar responden. Nurhadi (2022) menyatakan bahwa mobilitas mahasiswa memperkuat kemampuan adaptif dan toleransi.

Menurut data Ditjen Dikti, 72% mahasiswa peserta PMM mengalami tantangan adaptasi, namun 80% merasa menjadi pribadi yang lebih terbuka dan tangguh setelah program ([Kemendikbud, 2023](<https://pmm.kemdikbud.go.id>)).

Perluasan Jejaring Akademik

Melalui PMM, mahasiswa memperluas jejaring akademik dan sosial. Mereka terlibat dalam kegiatan kampus tujuan dan bertemu mahasiswa dari latar belakang berbeda. “Saya ikut organisasi kampus, banyak teman baru,” kata salah satu partisipan. Yuliana (2023) menekankan bahwa PMM menjadi sarana membangun relasi akademik dan profesional lintas wilayah.

Gulo et al. (2023) mencatat bahwa sinergi ini memperkuat jejaring nasional mahasiswa. Dermawan dan Aliyyah (2024) menambahkan bahwa pengalaman multikultural dalam PMM memperkuat keterampilan kepemimpinan dan komunikasi antarbudaya yang penting dalam dunia kerja global.

SIMPULAN

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka terbukti sebagai sarana pembelajaran yang efektif, fleksibel, dan inklusif. Melalui model hybrid, mahasiswa mendapatkan ruang belajar yang dapat disesuaikan dengan kondisi personal, termasuk aktivitas di luar akademik. Penilaian yang beragam, penggunaan media komunikasi digital, serta praktik evaluasi diri memperkuat kemandirian dan keterlibatan mahasiswa.

Di sisi lain, tantangan dalam adaptasi budaya dan perbedaan sistem akademik di kampus tujuan mendorong mahasiswa mengembangkan toleransi, keterbukaan, dan kemampuan sosial. Jejaring yang dibentuk selama program turut memperluas cakrawala kolaborasi dan kesiapan karier. Oleh karena itu, PMM layak dilanjutkan sebagai bagian dari transformasi pendidikan tinggi berbasis kebhinekaan dan daya saing global.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka bukan hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan memperluas cakrawala budaya mahasiswa. PMM menjadi medium penting dalam membentuk karakter mahasiswa Indonesia yang inklusif, adaptif, dan kolaboratif, serta mendukung pemerataan mutu pendidikan tinggi nasional yang lebih adil dan merata

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., & Arsyad, A. T. (2022). Analisis dampak yoprogram pertukaran pelajar merdeka belajar kampus merdeka terhadap mahasiswa internal. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial e-ISSN*, 2745, 5920.
- Anwar, R. N. (2022). Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(4), 1106-1111
- Balitbang Kemendikbud. (2020). Laporan Survei PJJ. [Link PDF](https://litbang.kemdikbud.go.id/unggahannya/2020/10/Laporan_PJJ_2020.pdf)
- Batau, S. H., Muliati, M., & Rampeng, R. (2022). Pertukaran mahasiswa merdeka inbound universitas bosowa: Peminat Sociolinguistics Meningkat. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), 567-577.
- Darmawan, R. A., & Aliyyah, R. R. (2024). Mbkm: persepsi mahasiswa tentang pertukaran mahasiswa merdeka. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2424-2441.
- Fauziah, D. A., & Kuntari, S. (2023). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Pemerataan mutu sumber daya manusia pada pendidikan tinggi melalui program pertukaran mahasiswa merdeka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2241-2250.
- Gulo, G. I., Sianipar, P., Gulo, R. M., Sitorus, P., & Nainggolan, J. (2023). Analisis Kepuasan Kegiatan Mahasiswa Pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2998-3005.
- Hermawan, R. (2022). Efektivitas Manajemen Waktu dalam Pembelajaran Online Mahasiswa. *Jurnal Edukasi Indonesia*, 7(1), 65–75.r0
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Nurhadi, D. (2022). Mobilitas Mahasiswa dan Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Purwanto, A. (2021). *Model Pembelajaran Daring dan Luring di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

- Rahmat, A., Suharyati, H., & Nazib, F. M. (2024). Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 588-600.
- Rosyida Nurul Anwar. (2022). Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* , 4 (4), 1106–1111.
- Sudjana, N. (2011). Penilaian hasil dan proses belajar mengajar. Bandung: rosda karya, 180, 303-314.8(2).
- Wijayanto, Z., Ghozali, I., Budhi, W., Yulia, Y., & Kusumaningrum, B. (2023). Motivasi Mahasiswa Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 213-224.
- Zainuddin, Z., & Hanum, N. S. (2020). Pembelajaran Daring dan Tantangannya dalam Dunia Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 21(2), 134–145.
DOI:10.31227/osf.io/k5n8x